



KONSEP AKAL PRESPEKTIF AL KINDI (ANALISA KONSTRUKSI ETIKA DALAM ISLAM)

AL KINDI'S PERSPECTIVE CONCEPT OF REASON (ANALYSIS OF ETHICAL CONSTRUCTION IN ISLAM)

Partalian Siregar¹, Alwizar², Djefrin E. Hulawa³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email : partaliansiregar@gmail.com¹, alwizar@uin-suska.ac.id², djefrin.ehulawa@uin-suska.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 16-05-2025

Revised : 18-05-2025

Accepted : 20-05-2025

Published : 22-05-2025

Abstract

In response to Western Reason that produces relative values in science, Al-Kindi explains that reason is part of the human soul that is interconnected with God. Because the subjective value of science can harm humans themselves and their surroundings. This study aims to explore Al-Kindi's perspective on psychology through literature analysis. This study uses a descriptive-analytical approach by reviewing the works of researchers, journals, and primary books. The results reveal values in Islamic Ethics, highlighting the role of the soul as a driver of human action without requiring prior thought and revelation as a source of divine knowledge inherent in humans.

Keywords: Reason, Islamic Psychology

Abstrak

Dalam menanggapi Akal Barat yang menghasilkan nilai relatif dalam ilmu pengetahuan, Al-Kindi menjelaskan bahwa akal sebagian dari jiwa manusia yang saling terkait dengan Tuhan. Karena nilai ilmu pengetahuan subjektif dapat merugikan diri manusia sendiri dan sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali akal perspektif Al-Kindi tentang psikologi melalui analisis literatur. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan mengkaji karya-karya peneliti, jurnal, dan buku primer. Hasilnya mengungkapkan nilai-nilai dalam Etika Islam, menyoroti peran jiwa sebagai pendorong tindakan manusia tanpa memerlukan pemikiran sebelumnya dan wahyu sebagai sumber pengetahuan ilahi yang melekat pada manusia.

Kata Kunci: Akal, Psikologi Islam

PENDAHULUAN

Akal adalah karunia unik yang manusia terima dari Allah, membedakan mereka dari makhluk lain. Dengan karunia itu, manusia diamanahkan sebagai pemimpin untuk menjaga ekosistem, menerapkan hukum, dan memelihara harmoni sosial. Untuk melaksanakan tugas ini, setiap individu harus memanfaatkan kemampuan berpikir tinggi dan potensi maksimal mereka.

Seringkali, orang bersikap sombong, menganggap pencapaian mereka murni hasil kepintaran pribadi, mengabaikan peran orang lain bahkan Tuhan.

Mereka merasa sukses berkat kemampuan intelektual yang luar biasa dibandingkan dengan yang lain, fenomena ini umum terjadi (Yunus, 2020).

Pertanyaan tentang akal telah menjadi perdebatan penting dalam sejarah filsafat, termasuk dalam pemikiran tokoh-tokoh Barat dan Islam. Misalnya, Al-Kindi, seorang Filsuf Islam awal, membahas konsep akal. Ini dikaitkan dengan epistemologi, cabang filsafat, serta isu-isu jiwa dan



metafisika yang menjadi fokus filsafat (Abdullah, 2000). Epistemologi Islam menekankan keyakinan batiniah, sementara epistemologi Barat lebih terfokus pada eksperimen dan akal (logika) (Wahid et al, 2022).

Akal adalah sarana manusia untuk memperoleh pengetahuan. Ketika indra tidak mencukupi untuk memahami sesuatu, akal menjadi alat yang dibutuhkan untuk pengetahuan, disebut rasionalisme dalam ilmu Barat (Arifandy, 2018).

Rasionalisme adalah pandangan filsafat yang menekankan pentingnya akal sebagai alat utama dalam pengetahuan dan pengujian pengetahuan. Ini mengajarkan bahwa pengetahuan didapatkan melalui berpikir dengan menggunakan aturan logika. Secara umum, rasionalisme adalah pendekatan filosofis yang menekankan akal sebagai sumber utama pengetahuan.

Dalam Islam, akal memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Menurut Ibnu Bajjah, pengetahuan tertinggi adalah yang bebas dari unsur materi. Akal aktif dan akal mustafad menjadi sumber pengetahuan manusia. Metodenya melibatkan isolasi spiritual (uzlah nafsiah) untuk mendapatkan pengetahuan, dengan Tuhan sebagai sumber pengetahuan utama (Butar-Butar N, 2021).

Ilmu pengetahuan berperan sebagai sarana untuk meningkatkan martabat manusia, karena terkandung nilai-nilai etika, akhlak, adab, sopan santun, dan moral di dalamnya. Ini memandang manusia sebagai makhluk yang mulia yang harus menghormati sesama manusia dan makhluk lainnya. Dalam konteks ini, akal berperan sebagai penilai etika yang membedakan antara benar dan salah (Rosnawati, 2021).

Konsep kebenaran di Barat memiliki karakteristik unik, yaitu relatif dan fleksibel, karena bergantung pada pemikiran rasional yang didukung oleh spekulasi filosofis. Ini dimulai dengan munculnya Rene Descartes, yang memperkenalkan paham Rasionalisme, yang menganggap rasio sebagai satu-satunya alat untuk menilai kebenaran (Yunus Dkk, 2020).

Menurut Jhone Dewey, salah satu pemikir etika pragmatis, konsep kebenaran adalah sesuatu yang tidak bersifat tetap, melainkan dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu. Baginya, dalam konteks agama, kebenaran juga tidak dapat dianggap sebagai suatu entitas mutlak, dan tidak harus menjadi faktor penilaian dalam tindakan. Lebih pentingnya, tindakan dinilai berdasarkan utilitas praktisnya daripada benar atau salahnya. Dengan kata lain, etika pragmatis memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari, terutama dalam penilaian tindakan. Pendapat mereka mengatakan bahwa kebenaran bersifat relatif; suatu tindakan bisa dianggap bermoral bahkan jika secara etis dianggap tidak etis, selama tindakan tersebut memberikan kebahagiaan (Kurniati, 2020).

Ini merupakan pencerahan dan kompleksitas bagi Barat. Peradaban Barat, sebagai peradaban modern, cenderung sekuler dan anti agama. Ini mengarah pada perkembangan ilmu yang cenderung mengabaikan agama. Di sisi lain, saat ini ada ketertarikan semakin besar pada aspek spiritual di Barat. Psikologi, sebagai bidang studi utama, menjadi fokus perhatian. Psikologi Islam menekankan penggunaan akal dan iman, memandang manusia dengan perspektif Islam (Wahid et al, 2022).

Dalam Islam, nilai-nilai berasal dari keimanan kepada Tuhan yang Esa. Semua nilai dalam kehidupan manusia berakar pada keimanan ini, yang membentuk dasar agama dan prinsip-prinsip



hidup. Prinsip-prinsip ini saling terkait dan membentuk satu kesatuan tak terpisahkan (Jempa, 2017). Nilai-nilai ini memengaruhi perilaku seseorang dan menjadi dasar penilaian serta tindakan yang mereka lakukan.

Jiwa mendorong tindakan tanpa memerlukan pemikiran, terutama dalam perbuatan baik yang berlangsung secara alami tanpa pertimbangan manfaat. Ini mencakup hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan makhluk lainnya, menekankan tindakan tanpa perlu merencanakan manfaatnya terlebih dahulu (Kurniati, 2020).

Dalam Islam, perolehan ilmu dan kebenaran melibatkan peran Tuhan dan manusia secara simultan. Tuhan adalah sumber utama ilmu dan kebenaran, dan ilmu manusia tidak terwujud tanpa bimbingan-Nya. Sementara itu, manusia aktif berpartisipasi dalam upaya mencapai pengetahuan tersebut. Tuhan tidak hanya memberikan pengawasan, tetapi juga menganugerahi manusia kecerdasan untuk memahami dunia fisik melalui intelektualitas dan kreativitasnya (Irawan Dkk, 2020).

Keterangan di atas menjelaskan bahwa akal yang dimengerti Barat adalah satu satunya alat untuk mendapatkan pengetahuan, dalam istilah filsafat disebut Rasionalisme. Dalam Islam, Akal bisa mendapatkan pengetahuan akan tetapi mempunyai keterbatasan, disitulah diperlukan wahyu yang berasal dari Tuhan. Dari suatu pengetahuan tersebut dapat menumbuhkan etika yang benar dalam kehidupan manusia. Kebenaran dalam beretika harus dalam tuntunan Tuhan sebagai sumber utama, bukan kebenaran atas dasar keinginan manusia yang sifat kebenarannya relatif. Sehingga penelitian ini mengkaji tentang akal prespektif Al-Kindi untuk mendapatkan pengetahuan dan bisa menumbuhkan suatu etika yang benar dalam perilaku manusia.

METODE

Penelitian ini adalah suatu tinjauan literatur yang bertujuan untuk mengevaluasi artikel ilmiah dalam paradigma Psikologi Islam, merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk mengurai dan menjelaskan data literatur yang relevan dengan tema penelitian. Data diperoleh melalui pencarian artikel-artikel terkait. Teknik naratif digunakan untuk mengorganisasi informasi topikal, kemudian artikel-artikel yang relevan disusun dalam ringkasan tematik. Hasil penelitian ini kemudian dianalisis dalam konteks saat ini. Isi artikel-artikel dievaluasi dengan kode yang mencerminkan kerangka eksplorasi, dan kesamaan serta perbedaan antara studi-studi tersebut ditemukan. Kesimpulan diambil berdasarkan temuan-temuan ini.

HASIL DAN DISKUSI

Makna Akal

Pandangan umum di Barat adalah bahwa akal adalah satu-satunya sumber utama dalam perolehan pengetahuan, yang dikenal sebagai rasionalisme dalam filsafat. Rasionalisme adalah suatu pandangan filsafat yang menegaskan bahwa akal (reason) merupakan alat utama dalam memahami dan menguji pengetahuan. Pendekatan ini menekankan peran akal atau rasio sebagai sumber pengetahuan utama. Dalam konteks ini, akal dianggap lebih berpengaruh daripada indra dan dapat menghasilkan struktur bawaan seperti ide dan kategori. Oleh karena itu, Rasionalisme menyatakan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya bergantung pada fakta dan data empiris semata.



Aliran Rasionalisme, yang berasal dari pemikiran filsafat Yunani, terkait dengan filsuf abad ke-17 dan 18 seperti Rene Descartes, Baruch Spinoza, dan Gottfried Leibniz. Ketiganya adalah tokoh terkemuka dalam aliran ini (Butar-Butar, 2021). Aristoteles, seorang filsuf Yunani, telah menegaskan pentingnya akal dan menganggap manusia sebagai makhluk rasional yang bergantung pada akal (Yunus, 2020).

Paham ini menyatakan bahwa akal manusia adalah sumber utama ilmu pengetahuan. Descartes meyakini bahwa dalam jiwa manusia terdapat ide-ide bawaan seperti pemikiran, Tuhan, dan ekstensi (keluasan). Semua ilmu pengetahuan yang manusia capai pada dasarnya berasal dari ketiga prinsip ini. Aliran ini berpendapat bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah akal, yang digunakan dalam deduksi ketat tanpa bergantung pada pengalaman. Mereka meyakini bahwa ilmu pengetahuan sudah ada dalam jiwa manusia, dan tugas kita adalah mengungkapkannya melalui deduksi. Oleh karena itu, ilmu yang dihasilkan oleh aliran ini dianggap memiliki sifat universal. Menurut pandangan ini, indera digunakan untuk memahami konsep dan ide sederhana, tetapi fitrah juga berperan dalam pembentukan pemahaman (Arifandy, 2018).

Dalam Islam, menurut Harun Nasution, kata 'aqla memiliki makna mengikat dan menahan dalam kamus bahasa Arab. Al 'aql juga dapat merujuk pada hati. Akal dianggap sebagai salah satu aspek dari jiwa manusia (Yunus, 2020), dengan jiwa itu sendiri sebagai kombinasi dari akal dan fitrah (Arroisi Dkk, 2020). Akal bukanlah otak, melainkan kemampuan berpikir dalam jiwa manusia. Ini kemudian digabungkan dengan wahyu, yang membawa pengetahuan eksternal. Dengan demikian, pengetahuan adalah kondisi mental yang melibatkan pembentukan gambaran dalam akal tentang realitas luar. Al-Kindi menjelaskan tiga daya dalam jiwa manusia: nafsu, berani, dan berpikir. Dia juga mengategorikan akal menjadi empat bagian: akal aktif, akal potensial, akal yang berubah dari potensial ke aktual, dan akal aktif.

Akal aktif dalam pemikiran Al-Kindi memiliki kesamaan dengan konsep "sebab pertama" dalam pandangan Aristoteles, yang merujuk pada Tuhan. Akal ini selalu aktif karena menjadi penyebab apa yang terjadi dalam jiwa manusia. Sementara tiga akal lainnya merujuk pada jiwa itu sendiri. Jiwa awalnya adalah "akal potensial" sebelum memikirkan objek pemikiran (ma'qulat), kemudian berubah menjadi "akal aktual" ketika memiliki objeknya. Akal dalam keadaan potensial tidak dapat berubah menjadi aktual tanpa penyebab, dan penyebabnya adalah "akal aktif" atau "akal pertama" (Tuhan).

Dalam tingkat "akal aktual," jiwa memiliki dan mengendalikan objek pemikirannya, memungkinkannya untuk menggunakannya sesuai keinginan. Objek ini menjadi bagian integral dari jiwa, dikenal sebagai malakah atau habitus. Akal mencapai tahap "akal lahir" saat objek tersebut digunakan dalam tindakan nyata (Abdullah, 2000). Jiwa dan akal adalah satu entitas, bertindak sebagai pemikir ('aql) dan objek pemikiran (ma'qul) secara bersamaan. Dalam perspektif jiwa, 'aql dan ma'qul merupakan satu kesatuan. Sebagai contoh, jiwa memiliki pengetahuan tentang "menulis," yang dapat digunakan oleh penulis untuk menulis kapan saja sesuai keinginannya (Rijal, 2022).

Al-Kindi membahas peran akal dalam konteks jiwa dan pengetahuan. Baginya, akal berperan sebagai agen pengetahuan yang mengendalikan pembentukan pengetahuan melalui pengalaman inderawi. Ia percaya bahwa akal adalah potensi dalam jiwa yang dapat berkembang dari potensial menjadi aktual. Al-Kindi melihat sesuatu yang rasional sebagai entitas yang



menggerakkan akal dari potensi menuju aktual melalui perantara. Ini mencerminkan teori pengetahuan dalam pemikirannya. Selain itu, ia membagi pengetahuan menjadi dua jenis: pengetahuan inderawi, yang hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang bentuk luar, dan pengetahuan rasional, yang mencakup pemahaman yang lebih mendalam dan hakiki melampaui penampilan luar sesuatu (Madani, 2015).

Solusi dari Problem Pemikiran Barat

Barat menganggap akal sebagai satu-satunya alat untuk memperoleh pengetahuan, yang dikenal sebagai rasionalisme dalam filsafat. Rasionalisme adalah pandangan yang menekankan bahwa akal adalah alat utama dalam pengetahuan dan pengujian pengetahuan, dengan menggunakan kaidah-kaidah logis dalam berpikir.

Rasionalisme adalah filosofi yang menegaskan bahwa akal merupakan alat utama dalam memperoleh dan menguji pengetahuan, dengan menggunakan prinsip-prinsip logika (Rusuli Dkk, 2015).

Setiap disiplin ilmu memiliki nilai dalam konteks kehidupan manusia, yang berhubungan dengan pertimbangan benar dan salah. Kebenaran seringkali melibatkan nilai-nilai etika dalam kerangka filosofis.

Etika adalah studi tentang perilaku manusia yang dapat diakses oleh akal, yang mencari standar penilaian tindakan baik dan buruk. Namun, dalam praktiknya, etika sering menghadapi tantangan, seperti perbedaan pandangan etika di Barat (Abadi, 2016).

Kebenaran dalam pengetahuan dipengaruhi oleh sumbernya. Dalam konteks pengetahuan Barat, kebenaran tergantung pada korelasi antara fakta yang ada dan akal manusia yang subjektif. Dengan demikian, kebenaran pengetahuan relatif, karena pengetahuan terus berkembang dan menggantikan pengetahuan lama dengan yang baru. Dalam pencarian pengetahuan, rasionalitas sangat penting, dan teori-teori ilmu sering ditentang jika tidak dapat diterima secara rasional. Semua konsep dan teori ilmu dievaluasi dengan pertimbangan rasional. Namun, ketika suatu perbuatan tidak dapat dijelaskan secara rasional, itu bukanlah ilmu. Akibatnya, manusia rasionalisasi mungkin menggantikan Tuhan dengan akal sebagai solusi bagi masalah mereka, walaupun akal memiliki batasan. Akal dianggap sebagai sumber ketenangan batin, meskipun memiliki keterbatasan (Rusuli, 2015).

Pertumbuhan ilmu selalu berhubungan dengan dilema etika. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern sering kali memunculkan isu-isu moral yang merugikan manusia. Pertanyaannya adalah apakah ini kesalahan ilmu dan teknologi atau kesalahan manusia yang tidak bertanggung jawab dan mengabaikan etika. Hal ini terjadi karena manusia terlalu mengandalkan akal untuk menilai kebenaran pengetahuan, padahal akal memiliki batasan (Soelaiman, 2019).

Dalam etika Barat, kebenaran dalam perilaku manusia yang ditarik dari ilmu pengetahuan berbasis akal memiliki keterbatasan karena bersifat relatif dan tergantung pada akal manusia. Kebenaran diukur melalui signifikansi hubungan sebab-akibat, dan jika hubungan tersebut jelas, dianggap benar dan rasional. Namun, jika hubungan tidak jelas, dianggap tidak rasional dan salah. Ini menunjukkan bahwa kebenaran etika dalam pandangan Barat didasarkan pada akal manusia, yang memiliki batasan (Al-Attas, 1978).



Konsep nilai dan moral dalam Peradaban Barat terus berkembang seiring dengan perubahan zaman karena nilai-nilai absolut yang bersumber dari wahyu otentik seperti al-Qur'an dan al-Hadis tidak ada dalam kerangka Barat (Kania, 2013). Manusia memiliki sifat-sifat yang dapat mengarah pada kejahatan, dan di dunia ini, terdapat banyak godaan dan ujian. Jiwa manusia juga memiliki dorongan dan keinginan yang mendorongnya pada tindakan buruk. Godaan dunia sering menggoda manusia untuk mengikuti rayuan setan. Jika seseorang tidak dapat mengendalikan godaan setan, ia cenderung mengikuti nafsunya yang buruk. Oleh karena itu, jiwa manusia sering mendorong mereka ke arah kejahatan (Arroisi, 2022).

Pernyataan di atas menimbulkan dilema dalam Islam terkait pemahaman Barat tentang akal yang tidak dapat menghasilkan etika universal yang bermanfaat bagi umat. Dalam Islam, akal diberi kedudukan yang tinggi, tetapi harus diatur sesuai dengan aturan agama. Akal yang sehat selalu sejalan dengan syariat Allah dalam semua hal.

Akal adalah karunia agung yang diberikan Allah kepada manusia. Ini adalah kekayaan yang sangat berharga, membedakan manusia dari makhluk lain. Tanpanya, manusia hanya akan menjadi seperti binatang. Dengan singkatnya, akal adalah yang mendorong peradaban manusia (Nasution, 1986).

Islam sangat menekankan peran akal dan menjadikannya sebagai tolok ukur dalam pemberian hukum kepada individu. Jika seseorang kehilangan akal, maka hukum tidak berlaku bagi mereka dan mereka dianggap tidak memiliki tanggung jawab. Dalam Islam, penggunaan akal harus mengikuti pedoman yang telah diatur oleh wahyu agar tetap dalam batas-batas yang benar, mencegahnya dari kesalahan moral, dan memastikan tidak memperbolehkan yang haram atau mengharamkan yang halal.

Namun, akal bukanlah otoritas mutlak. Ia memiliki keterbatasan. Allah SWT memberikan wahyu-Nya untuk memberi panduan pada manusia agar tidak tersesat. Keterbatasan akal membuatnya berharga. Namun, jika melebihi batas dan menolak wahyu, manusia akan tersesat (Amin, 2018).

Al-Kindi menjelaskan bahwa dalam jiwa manusia terdapat tiga daya, yaitu nafsu di perut, berani di dada, dan berpikir di kepala. Dalam konteks daya berpikir (*al-'Aqliyyah*), Al-Kindi membagi akal menjadi empat jenis, yaitu: 1. Akal Aktual/ Akal Aktif (*al-aql bil fi'li daim*), 2. Akal Potensial/ Akal Daya (*al-aql bil quwwah*), 3. Akal Perolehan (*aql mustafad/ aql bil malakah*), 4. Akal Lahir (*aql dzahir*).

Akal pertama dalam pemikiran Al-Kindi berada di luar jiwa individu dan bersifat ilahi, selalu dalam keadaan aktual. Menurutnya, akal pertama ini memiliki peran penting dalam menjadikan akal potensial (akal kedua) dalam jiwa individu menjadi aktual (Sahidin Dkk, 2023). Konsep ini mirip dengan "sebab pertama" dalam pandangan Aristoteles, yang adalah Tuhan dan selalu aktif, menjadi penyebab bagi proses dalam jiwa manusia, termasuk pemahaman terhadap objek-objek akal (*al-ma'qulat*) dan akal-akal lainnya.

Akal kedua merujuk pada kemampuan berpikir yang masih dalam potensi di dalam diri seseorang, belum mengambil bentuk konkret baik dari pengalaman inderawi maupun akal. Pada tahap ini, akal tidak disebut sebagai "akal" sesungguhnya karena belum aktif dalam aktivitas berpikir. Akal dalam arti sesungguhnya adalah ketika ia sudah aktif melakukan proses berpikir



atau aktivitas bertaqwa. Pada tahap ini, akal hanya bersiap dan memiliki potensi untuk berpikir, meskipun belum secara aktual melakukannya.

Akal ketiga adalah kemampuan yang siap digunakan kapan saja, telah melewati tahap potensi, dan mulai menunjukkan pemikiran abstrak. Akal ini merupakan akal aktual tingkat awal yang dapat ditemukan dalam individu setelah belajar, seperti kemampuan menulis (Sahidin, 2023).

Akal keempat adalah akal yang muncul secara nyata dalam jiwa seseorang setelah jiwa mengaktifkannya melalui aktivitas pemikiran. Dalam perbandingan dengan akal perolehan, akal ini muncul sepenuhnya dalam bentuk aktual (Abdullah, 2000), seperti proses penulisan yang benar-benar dilakukan oleh seseorang. Akal ini dapat disebut sebagai akal aktual tingkat kedua.

Al-Kindi membawa konsep akal sebagai sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang tidak hanya berasal dari manusia, tetapi juga memiliki unsur ketuhanan. Menurutnya, Tuhan adalah akar dari suatu ilmu, termasuk segala aspek yang membentuk ilmu, seperti sebab material, formal, dan pelaku yang memulai perubahan, serta sebab penyempurna yang menjadikan sesuatu ada. Dalam pemahaman ini, ilmu pengetahuan yang bersumber dari Tuhan memiliki nilai yang dapat memberikan manfaat kepada semua makhluk. Dalam Islam, pengetahuan selalu diarahkan kepada Allah untuk mencapai kebahagiaan sejati, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat, sehingga kebenaran Ilahiyah selalu menjadi dasar bagi ilmu pengetahuan.

Islam meyakini bahwa nilai dalam ilmu pengetahuan, yang disebut sebagai etika dalam konteks filsafat, adalah benar jika mengandung elemen-elemen ilahi. Oleh karena itu, kebenaran dalam perilaku manusia, yang diperoleh dari ilmu pengetahuan dan akal, adalah mutlak. Semua nilai dalam kehidupan manusia berakar pada iman kepada Tuhan, yang menjadi dasar agama, dan berisi prinsip-prinsip hidup serta ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalani hidupnya di dunia ini. Semua prinsip ini saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan (Jempa, 2017).

Dalam Islam, kebenaran adalah pemberian Tuhan yang lebih bijaksana dan tahu apa yang bermanfaat serta berguna bagi manusia. Ini bukanlah pencapaian manusia semata, melainkan anugerah dari Tuhan. Oleh karena itu, manusia diajak untuk selalu mencari dan memohon kebenaran dari Tuhan agar tidak tersesat.

Al-Quran, sebagai wahyu Ilahi, menjadi pedoman utama dalam pencarian kebenaran menurut Kuntowijoyo. Ini disebut sebagai Paradigma Al-Quran, yang mendasarkan ilmu pada konsep al-Quran dan nilai-nilai Ilahi yang transenden. Dalam Islam, tidak ada pemisahan antara dunia dan akhirat atau antara ilmu umum dan ilmu agama. Islam berbeda dengan agama yang dianggap Barat sebagai sistem teokrasi dengan pemikiran teologinya yang kurang memperhatikan moral. Nilai-nilai sentral dalam Islam adalah iman, dengan fokus pada Tuhan dan diwujudkan dalam tindakan. Integrasi ilmu agama dan ilmu umum oleh umat Islam telah membuktikan kemampuannya untuk mencari kebenaran dan mencapai pencapaian peradaban (Nurdin, 2014).

Meningkatkan keutamaan ilmu dalam pencariannya adalah cara yang berbeda dengan orang bodoh yang meragukan pengetahuannya, yang dapat menghasilkan rasa iri hati. Oleh karena itu, akal harus dikendalikan oleh hati agar tidak melampaui batas kesombongan dalam pencarian ilmu. Hati dianggap sebagai wadah yang dapat menerima dan memahami ilmu. Kesempurnaan ilmu mencapai puncaknya melalui kerendahan hati dalam berinteraksi dengan sesama (Arroisi,



2022).

Kritik Terhadap Pemikiran Barat

Rasionalisme menekankan elemen apriori dalam pengenalan, seperti konsep ide bawaan Descartes (Budiwan, 2016). Eksistensi ide bawaan tersebut belum tentu dikuatkan oleh semua manusia dengan kekuatan dan keyakinan yang sama, menyebabkan perbedaan pengetahuan yang bersifat subjektif, bukan universal (Nurdin, 2014).

Ide adalah konsep abstrak yang kabur, sementara dalam kehidupan praktis saat ini, manusia membutuhkan pemahaman konkret dan nyata. Beberapa orang meragukan kebenaran karena mereka menganggapnya hanya benar jika memberikan manfaat praktis bagi manusia (Sari Dkk, 2020). Ini disebabkan oleh Epistemologi Barat yang didasarkan pada pemikiran filsafat yang terpisah dari nilai-nilai keagamaan. Epistemologi Barat modern memiliki ketidakseimbangan dalam beberapa aspek, dengan dasar epistemologinya yang bersifat spekulatif dan hanya mengandalkan akal, sehingga kebenaran ilmu yang dihasilkan bersifat tidak permanen (Arroisi et al, 2022). Dampaknya terlihat dalam perubahan nilai-nilai dalam sejarah Barat, dari etika moral gereja hingga penghapusan unsur-unsur metafisika dalam etika moral modern. Barat terus merumuskan nilai-nilai yang dianggap baik bagi masyarakatnya, yang berubah secara radikal seiring berjalannya waktu (Kania, 2013).

Etika Barat sangat mengandalkan rasio dalam menilai tindakan manusia, memutuskan apakah itu baik atau sesuai dengan kepentingan manusia. Ini berarti etika Barat tidak lagi bergantung pada wahyu, melainkan semata-mata pada penilaian rasional manusia (Kurniati, 2020).

Karakter tersebut menghasilkan kekurangan dan dampak serius, seperti sekularisasi, liberalisasi, dan perkembangan disiplin ilmu yang menolak adanya Tuhan sebagai Pencipta (Setiawan, 2013).

KESIMPULAN

Persoalan tentang akal adalah persoalan penting yang dibincangkan oleh ahli filsafat sejak zaman klasik hingga sekarang, dari tokoh Filsafat Barat maupun tokoh Filsafat Islam. Permasalahan yang terjadi di Barat adalah akal dipakai sebagai satu satunya cara mendapatkan pengetahuan. Sehingga kebenaran ilmu hanya tergantung pada akal manusia saja yang bersifat relatif, karena nilainya subjektif.

Ilmu pengetahuan digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan martabat dan etika, karena dalam ilmu pengetahuan terdapat nilai-nilai seperti etika, akhlak, adab, sopan santun, dan moral. Disini, nilai haruslah obyektif tanpa adanya kepentingan manusia dan berasaskan kepada Tuhan sebagai sumber ilmu pengetahuan, seperti akal yang dibawa oleh Filsuf Al-Kindi yaitu: 1. Akal Aktual/ Akal Aktif (*al-aql bil fi'li daim*), 2. Akal Potensial/ Akal Daya (*al-aql bil quwwah*), 3. Akal Perolehan (*aql mustafad/ aql bil malakah*), 4. Akal Lahir (*aql dzahir*).

Pertimbangan mengenai akal dalam filsafat Al-Kindi sejalan dengan pemikiran tentang jiwa. Jiwa mendorong individu untuk bertindak tanpa perlu merencanakan terlebih dahulu apakah itu bermanfaat atau tidak. Ini mencerminkan cara seseorang berperilaku dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan makhluk lainnya.



Dalam kerangka pendekatan Psikologi Islam, perhatian tertuju pada penggunaan akal dan iman dalam memahami manusia sesuai dengan perspektif Islam. Ini karena manusia memiliki sifat-sifat yang cenderung ke arah kejahatan, dengan banyak godaan dan ujian di dunia. Dalam jiwa manusia, terdapat dorongan terhadap nafsu dan berbagai keinginan yang memikat. Godaan dunia sering menggoda manusia untuk melakukan perbuatan buruk. Mereka yang tidak dapat mengendalikan godaan tersebut akan terjebak dalam nafsu mereka. Inilah mengapa jiwa manusia cenderung menuju kejahatan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Soelaiman, Darwis, *FILSAFAT ILMU PENGETAHUAN Perspektif Barat dan Islam*, ed. oleh Rahmad Syah Putra, Cetakan 1 (Aceh: Bandar Publishing, 2019) <<https://repository.bbg.ac.id/handle/778>>
- Abdullah, Wan Suhaimi Wan, "Falsafah al-Kindi Tentang Akal: Analisis Awalan dan Terjemahan Risalah Fi al-'Aql," *Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*, 1.1 (2000), 71–100 <<https://ijps.um.edu.my/index.php/afkar/article/view/5407>>
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *ISLAM AND SECULARISM* (Kuala Lumpur: Art Printing Works Sdn. Bhd., 1978)
- Amin, Muhammad, "Kedudukan Akal dalam Islam," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2018), 79–92 <<https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jtw.v3i01.1382>>
- Arifandy, Muchlis, *PERBANDINGAN EPISTEMOLOGI SEBAGAI SUMBER ILMU PENGETAHUAN MENURUT ISLAM DAN BARAT*, 2018
- Arroisi, Jarman, *Psikologi Islam: Membaca Anatomi Pemikiran Jiwa Fakhr al- Din al-Razi*, ed. oleh Rila Setyaningsih (Ponorogo: Unida Gontor Press, 2022)
- Arroisi, Jarman, dan Syamsul Badi', "Konsep Harga Diri: Studi Komparasi Perspektif Psikologi Modern dan Islam," *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 27.1 (2022), 89–106 <<https://doi.org/10.20885/psikologika.vol27.iss1.art7>>
- Arroisi, Jarman, dan Rahmat Ardi Nur Rifa Da'i, "Psikologi Islam Ibnu Sina (Studi Analisis Kritis Tentang Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Sina)," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2 (2020), 199–206 <<http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/402>>
- Arroisi, Jarman, Abdul Rohman, Harits Mu'tasyim, Khoiruddin Abdullah, dan Adrian Syahidu, "Makna Khashyah dalam Al-Qur'an: Analisis Kritis atas Emosi Dasar dalam Psikologi Islam," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 6.1 (2022), 1–22 <<https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3252>>
- Budiwan, Jauhan, "Kritik Immanuel Kant Terhadap Faham Rasionalisme Dan Empirisme," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 8.2 (2016), 1–12 <<https://doi.org/https://doi.org/10.37680/qalamuna.v8i02.357>>
- Butar-Butar, Nazaruddin, "Epistemologi Perspektif Barat dan Islam," *Humantech: Jurnal Ilmiah Humantech*, 1.2 (2021), 240–46 <<https://journal.ikopin.ac.id/index.php/humantech/article/download/1028/600>>
- Irawan, Dedy, dan Ridani Faulika Permana, "Konsep Kebenaran dalam Perspektif Islam dan Barat (Studi Komparatif)," *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 4.1 (2020), 139–62



- <<https://doi.org/https://doi.org/10.21111/tasfiah.v4i1.3965>>
- Jempa, Nurul, “Nilai- Nilai Agama Islam,” *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 4.2 (2017), 101–12
- <[http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1855071&val=7981&title=NILAI- NILAI AGAMA ISLAM](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1855071&val=7981&title=NILAI-NILAI%20AGAMA%20ISLAM)>
- Kania, Dinar Dewi, “Konsep Nilai dalam Peradaban Barat,” *TSAQAFAH*, 9.2 (2013), 245–62
- <<https://doi.org/https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i2.52>>
- Kurniati, Yunita, “Karakteristik Etika Islam dan Barat,” *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 2.1 (2020), 41–62
- <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24042/ijitp>>
- , “Keistimewaan Etika Islam Dari Etika Yang Berkembang Di Barat,” *Aqlania*, 11.1 (2020), 42–73
- Madani, Abu Bakar, “Pemikiran Filsafat Al-Kindi,” *Lentera*, 17.2 (2015), 106–17
- <<https://doi.org/https://doi.org/10.21093/lj.v17i2.433>>
- Nasution, Harun, *Akal dan wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986)
- Nurudin, Fauziah, “Kebenaran Menurut Pragmatisme Dan Tanggapannya Terhadap Islam,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13.2 (2014), 184 <<https://doi.org/10.22373/jiif.v13i2.70>>
- Rosnawati, Rosnawati, et al., “Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya bagi Manusia,” *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4.2 (2021), 186–94
- <<https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.35975>>
- Rusuli, Izzatur, dan M. Daud Zakiul Fuady, “Ilmu pengetahuan dari John Locke ke al-Attas,” *Jurnal Pencerahan* 9.1 (2015)., 9.1 (2015), 12–22
- <<https://doi.org/https://doi.org/10.13170/jp.9.1.2482>>
- Sahidin, Amir, dan Abdurahim, “Konsep Epistemologi Perspektif Al-Kindi: Modifikasi Epistemologi Yunani,” *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 8.1 (2023), 93–113
- <<https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jaqfi.v8i1.22257>>
- Sari, Diana, dan Kholilur Rohman, “KEDUDUKAN EPISTEMOLOGI DALAM FILSAFAT BARAT,” *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 5.1 (2020), 35–52
- <<https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jaqfi.v5i1.5685>>
- Setiawan, Mahbub, Muindinillah Basri, dan Syamsul Hidayat, “Kritik Terhadap Epistemologi Barat Modern (Perspektif Islamic Worldview)” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013)
- Wahid, Abdul, Jarman Arroisi, Eko Muji Rahayu, Fat’hul Yasin, dan Muhammad Wildan Arif Amrulloh, “Dialektika konsep dasar Psikologi Islam dan Barat,” *Journal of Islamic Education and Innovation*, 3.1 (2022), 1–10
- <<https://doi.org/10.26555/jiei.v3i1.6026>>
- Wahyu Abadi, Totok, “Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika,” *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4.2 (2016), 184–204
- <<https://doi.org/https://doi.org/10.21070/kanal.v4i2.1452>>
- Yunus, FM, S Rijal, dan THM Yasin, “Konsep Akal Menurut Perspektif Alquran dan Para Filsuf,”



Jurnal Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies, 7.2 (2020), 56–69

<<https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jar/article/view/10976>>